



Kekerasan dalam Dunia Pendidikan (Studi Peran dalam Mencegah Bullying di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)

Munjidah^{1*}, Muh. Hanif²

¹SD Negeri 2 Kelikesur, Indonesia

²UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Korespondensi: jidahmunjidah2@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the increase in bullying incidents in Indonesia, especially in education. Violence in education is a well-discussed phenomenon in every field. Between 2016 and her 2020, the Indonesian Child Protection Board (KPAI) received complaints from 80 of her children who were bullied at school. Teachers play a very important role in the learning process. This includes learning resources, facilitators, learning leaders, demonstrators, mentors, motivators and evaluators. Education is the cornerstone of a nation, but I can't imagine what this country would be like without it. The method used by researchers is descriptive and qualitative using case studies. Research by observation and interviews in SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Data were analyzed by data reduction, presentation, and inference. Evaluation methods for verifying data accuracy include technical triangulation, source triangulation, and member verification. The results of this study show (1). Physical bullying includes grabbing a friend by the shoulder, hitting a friend, and stepping on a friend's foot. (2) Simultaneous verbal bullying by naming or naming, forcible borrowing, and mention of parent's name influence. (3) A teacher's strategy for dealing with bullying behavior is to intervene between students involved in bullying, take wash water, seek clarification from both sides, and question the bully. Understand his mistakes and ask for forgiveness.

Keywords violence in education; bullying; teacher's role

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi oleh maraknya kasus bullying yang ada di Indonesia. Kekerasan dalam pendidikan merupakan fenomena yang banyak diperbincangkan di semua kalangan. Antara tahun 2016 hingga 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendapat pengaduan 80 pelajar korban dari bullying pada sekolah. Peran yang dimiliki guru sangat penting untuk proses pembelajaran, diantaranya: sebagai sumber

belajar dan sebagai fasilitator. Sedangkan pendidikan adalah kunci sebuah bangsa, tanpa pendidikan kita tidak bisa membayangkan akan seperti apa negara ini. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi kasus menggunakan observasi beserta wawancara di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Menganalisis data melalui reduksi data, penyajian data beserta kesimpulan dari data tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan (1). Bullying fisik meliputi memeluk bahu teman, memukul teman, dan menginjak kaki teman. (2) Saat ini bullying bersifat verbal, seperti menyebut nama, menggunakan nama, meminjam nama secara paksa, atau memanggil nama orang tua dengan suara keras. (3) Strategi seorang guru dalam menghadapi perilaku bullying adalah mengintervensi antar siswa yang terlibat dalam peristiwa bullying, mengambil air wudlu bagi yang beragama muslim, meminta kedua belah pihak untuk menjelaskan, dan membuat pelaku memahami kesalahannya. permintaan maaf.

Kata Kunci kekerasan dalam pendidikan; bullying; peran guru

A. PENDAHULUAN

Peran yang dimiliki guru sangat penting dalam proses pembelajaran, diantaranya sebagai sumber belajar dan sebagai fasilitator. Sedangkan pendidikan adalah kunci sebuah bangsa, tanpa pendidikan kita tidak bisa membayangkan akan seperti apa negara ini. Kemudian yang disebut dengan pendidikan adalah tahapan dalam merubah tatanan kehidupan individu maupun kelompok menjadi pendewasaan diri melalui pengajaran secara fisik, mental dan intelektual atau bisa juga disebut akademik. Selain itu, peserta didik memperoleh pembelajaran non akademik dalam dunia pendidikan, seperti pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya, kreatif, mandiri, demokratis, pengalaman, ilmu dan tanggung jawab. Hal tersebut tidak lepas dari pembelajaran intelektual, salah satunya adalah kecerdasan emosional siswa. Saat ini, pendidikan difokuskan pada pendidikan karakter. Dalam hal ini, salah satu tips guru adalah membuat siswa berdiri. Karena seiring berjalannya waktu, moral siswa menjadi tidak terkendali dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Siswa telah melakukan banyak kejadian memilukan dengan teman-temannya seperti intimidasi, ejekan, intimidasi atau intimidasi.

Pelecehan (kekerasan) terhadap anak telah terjadi di Indonesia, meskipun termuat dalam Pasal 76C UU No. 35 Tahun 2014 yang berbunyi: “Tidak seorang pun diizinkan untuk mengizinkan, melakukan, memerintahkan, atau berpartisipasi dalam kekerasan terhadap anak.”(UU Nomor 35 Tahun 2014.Pdf, n.d.) Pasal 5B UU No. 19 Tahun 2016, yang menyatakan: “Barangsiapa Pengiriman informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang disengaja dan tidak sah yang mengancam kekerasan atau intimidasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 29 diancam dengan pidana penjara paling lama empat tahun dan/atau Rp750 juta (UU Nomor 19 Tahun 2016.Pdf, n.d.) Namun, masih banyak kasus bullying di sekolah. Hal ini sesuai data dirilis KPAI pada 31 Agustus 2020: 2011 (276 kasus), 2012 (522

kasus), 2013 (371 kasus), 201 (61kasus), 2015 (538 kasus). 2016 (27 kasus), 2017 (28 kasus), 2018 (51 kasus), 2019 (321 kasus), 2020 (151 kasus), total 526 kasus.

Ketua KPAI Dr. Seto Mulyadi, atau biasa kita kenal dengan Kak Seto, bahwa kekerasan atau bullying terhadap anak sangat sering terjadi, terutama di lingkungan sekolah. Antara tahun 2016 hingga 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah menerima pengaduan dari 80 pelajar yang menjadi korban bullying di sekolah. Kak Seto juga berpendapat bahwa sekolah terkadang membiarkan siswanya di-bully. Menurutnya, model pendidikan sekolah harus mengedepankan etika. Pada saat yang sama, ia merasa ada yang salah dengan penerapan model pendidikan di Indonesia. Pada saat yang sama, beberapa orang tua percaya bahwa kekerasan atau intimidasi teman sebaya dianggap normal dan tradisi.

Berdasarkan informasi tersebut, kasus pelecehan meningkat cukup tinggi setiap tahunnya. Sekolah merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan umum dan ilmu agama serta pendidikan moral atau moral melalui peran seorang siswa. Namun, bullying atau kekerasan sering terjadi bahkan terus menerus dan berulang kali di lingkungan sekolah. Bullying dapat dilakukan oleh individu atau bahkan kelompok. Akibat dari perilaku bullying sangat beragam, bahkan yang paling mematikan adalah mengakhiri hidup atau bunuh diri.

Sejauh ini dalam penelusuran penulis terdapat beberapa kecenderungan terkait dengan karya tema tentang kasus *Bullying* (kekerasan). Pertama, Mengenal Perilaku Bullying di Sekolah (Widiyanti, n.d.-a). Kedua, Pendidikan Anti Bullying (Santoso, 2022). Ketiga, Menggali pengalaman anak-anak muda yang menjadi korban bullying di sekolah (Wardani, 2019). Dari tulisan tersebut belum ada yang mengkaji tentang Peran Guru dalam Mencegah Bullying di Indonesia.

Artikel ini mengkaji apa saja penyebab bullying di lingkungan sekolah? Mengapa bullying bisa terjadi? Apakah Peran Guru dalam Mencegah Bullying di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas? Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mempelajari topik “Peran Guru dalam Mencegah Bullying di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas”. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu mencari sumber penemuan atau rencana dengan informasi deskriptif yang sesuai dengan diskusi, yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang peran guru dalam pencegahan bullying di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

B. METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang pernah dialami subjek, seperti perilaku, persepsi seseorang,

motivasi, beserta perilaku secara holistik dan dengan bantuan penjelasan dalam bentuk verbal dan linguistik, dalam konteks alam tertentu, menggunakan alam (Cut Medika Zellatiffany, 2018).

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk melakukan pengamatan yang akurat terhadap gejala sosial tertentu, yang kemudian diteliti dan diinterpretasikan sesuai dengan gejala yang bisa terjadi dilapangan. Kesimpulan tujuan dari penelitian yaitu mendeskripsikan gejala terkait peran seorang guru dalam pencegahan bullying di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas yang semakin tertantang oleh nilai dan karakter. Obyek penelitian adalah peran guru dalam pencegahan bullying di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, dan subjek penelitian adalah seluruh guru SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Sumber data survei ini terdiri dari sumber yang berasal dari data primer dan sekunder. Peneliti menggunakan guru SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas sebagai sumber data primer dan artikel tertentu, majalah, buku atau penelitian lain yang berkaitan dengan topik bahasan sebagai data sekunder.

Materi ini dikumpulkan menggunakan dua teknik yaitu teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan hasil wawancara, setelah itu peneliti akan menganalisisnya dengan menggunakan triangulasi data yaitu. konvergensi waktu, tempat dan sumber data yang lain. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya yaitu memilih data. Kemudian peneliti melakukan analisis data dan memutuskan untuk menarik kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kekerasan dalam pendidikan

Kekerasan dalam pendidikan adalah fenomena yang banyak diperbincangkan pada semua kalangan. Siswa yang mengalami kekerasan pasti memiliki sesuatu yang mempengaruhi hatinya dan mempengaruhi perkembangan psikologisnya, seperti; menyebabkan penderitaan fisik, mental dan sosial serta mengabaikan hak asasi manusia dan merugikan masa depan. Masalah tindak kekerasan sudah ada sejak awal sejarah manusia. Terjadinya kekerasan terhadap siswa tidak lepas dari lemahnya pemahaman tentang kekerasan dan ketidakmampuan guru dalam memahami akibat dari kekerasan yang dilakukan. Sebagai seorang guru hendaknya memahami faktor-faktor negatif yang diakibatkan oleh tindak kekerasan. Akibat dari tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh korban dapat digolongkan beberapa kategori. Beberapa anak dapat menjadi lebih negatif maupun agresif bahkan cepat frustrasi; beberapa menjadi pasif bahkan bisa menjadi apatis; beberapa tidak memiliki kepribadian mereka sendiri; beberapa mengalami kesulitan

membentuk hubungan dengan orang lain dan yang lainnya mengembangkan kebencian diri yang ekstrim . Selain itu, juga dapat menyebabkan kerusakan fisik, seperti pertumbuhan abnormal dan kerusakan saraf. Anak korban kekerasan biasanya terluka, pendendam dan berperilaku tidak normal di kemudian hari.

Berikut akibat dari tindak kekerasan yang dapat terjadi kepada anak (*child abuse*), diantaranya:

- a. Akibat kekerasan fisik yang dialami anak yang diperlakukan kejam oleh orang tuanya, anak menjadi sangat agresif dan tumbuh menjadi kejam terhadap mereka. Orang tua yang agresif menghasilkan anak-anak yang agresif yang tumbuh menjadi orang dewasa yang agresif. Lawson menjelaskan bahwa semua jenis gangguan jiwa terkait dengan kekerasan yang dialami orang-orang ketika mereka masih muda. Penganiayaan fisik jangka panjang dan berulang dapat menyebabkan cedera serius pada anak-anak, meninggalkan bekas luka fisik, dan menyebabkan kematian korban.
- b. Efek kekerasan psikologis UNICEF menemukan bahwa anak-anak yang dilecehkan secara verbal oleh orang tuanya disiksa, lebih cenderung meniru perilaku buruk (mekanisme koping) seperti bulimia nervosa (pesta makan), dan cenderung tidak mempertahankan kebiasaan makan mereka, anoreksia (takut gemuk), kecanduan alkohol dan obat-obatan dengan keinginan bunuh diri. Pelecehan emosional tidak meninggalkan jejak kekerasan fisik yang terlihat, sehingga sulit untuk dideteksi dan didiagnosis. Pelecehan semacam ini meninggalkan luka tersembunyi yang dapat terwujud dalam banyak cara, termasuk: kurang percaya diri, kesulitan, berteman, perilaku mengganggu, menarik diri dari pergaulan, penyalahgunaan obat-obatan atau alkohol, atau sebagai gejala kecemasan. Dan ketakutan tercermin dalam perilaku anak tersebut, terkadang mendorongnya untuk bunuh diri.
- c. Efek dari kekerasan seksual
Konsekuensi Pelecehan Seksual, Mulyadi mengatakan korban masih merasa marah kepada pelakunya, takut menikah, minder dan trauma karena pelecehan seksual. Banyak penganiayaan yang mereka alami semasa kanak-kanak diduga sebagai alasan keterlibatan mereka dalam prostitusi. Ketika pelecehan seksual terjadi pada anak kecil, dampak buruknya antara lain tidak mengompol, mudah terkejut, perubahan pola tidur dan kecemasan.

d. Pengaruh dari penelantaran anak

Akibat yang terlihat ketika anak mengalami hal tersebut yaitu berkurangnya perhatian maupun kasih sayang dari orang tua. Menurut Harlock, ketika anak kekurangan kasih sayang dari orang tua, mereka merasa tidak aman, tidak dapat berperilaku seperti biasanya, dan berjuang untuk beradaptasi di masa depan.

2. Bullying di sekolah

Bentuk bullying sekolah yang terjadi dari lingkaran sosial hingga lingkungan sekolah sangat berbeda. Bentuk bullying sekolah dapat dilakukan secara langsung, bentuk bullying verbal (ejekan, kritik, sindiran dan penyebaran rumor). Perundungan fisik (menampar, menendang, meremas dan memukul). Penindasan nonverbal/nonfisik (mengancam dan menampilkan perilaku tidak nyaman atau tidak biasa, menolak orang lain untuk bergabung dengan kelompok, memanipulasi hubungan persahabatan). Bullying di sekolah tidak disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan semua bagian dari lingkungan anak secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi pembentukan perilaku. Bullying seringkali dapat disebabkan oleh faktor masa kecil yang menyimpang, agresif, dan penuh kekerasan. Selain itu, faktor dari lingkungan sosial anak, pendidikan rumah, suasana sekolah dan media seperti internet, televisi dan media elektronik lainnya berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak.

Penyebab bullying di sekolah dalam pendidikan adalah: Pertama, intimidasi sekolah disebabkan oleh pelanggaran dan melibatkan hukuman fisik. Selain itu, pengaruh lingkungan dan sosial, khususnya media elektronik seperti televisi yang berdampak kuat pada penontonnya, juga dapat menimbulkan perundungan di sekolah. Selain ketiga faktor tersebut, bullying di sekolah mencerminkan evolusi kehidupan masyarakat yang mengakibatkan perubahan yang sangat cepat (*moving fast*) menuju solusi segera. Faktor terakhir adalah dampak faktor sosial dan ekonomi terhadap bullying di sekolah. (Dewi, 2020).

Sekolah adalah rumah kedua bagi anak MI/SD, dan lingkungan yang paling nyaman harus diciptakan di rumah. Sebaliknya, sekolah menjadi tempat negatif, dan suasana sekolah seperti itu merugikan masa depan anak. Media elektronik dan cetak juga dapat meningkatkan perundungan anak. Dengan cara ini, pengelola media dan orang tua dapat menyediakan dan mengelola penglihatan dan membaca siswa sekolah dasar sebagai aset terpenting mereka untuk masa depan.

Salah satu bentuk bullying yang terjadi di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas adalah bullying fisik dan verbal atau *physical bullying*. Dan bentuk bullying verbal adalah mengolok-olok orang,

menggunakan nama selain nama sebenarnya, meneriakinya, dan menggunakan nama orang tuanya. Bentuk ancaman verbal berupa ejekan dan sorakan. Bentuk-bentuk pelecehan psikologis meliputi sikap diam, kurangnya jumlah, dan penolakan untuk berkomunikasi. Hal ini terlihat dari wawancara dengan salah satu guru SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Saya sering melihat anak-anak memukul, menarik jilbab, mendorong satu sama lain, memanggil mereka dengan nama orang tua mereka bukan nama panggilan, bahkan anak mereka sendiri, bahkan anak-anak dengan nama panggilan mereka sendiri. "

3. Peran guru dalam pencegahan bullying di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas

Guru adalah pembimbing dimana mereka harus bertanggung jawab atas pendidikan dan perkembangan anak didiknya berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya (Firmansyah, 2022). Berdasarkan observasi dan pengumpulan data, guru di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas berusaha mencegah dan menangani bullying sekolah melalui video motivasi, pengajaran klasikal dan pelatihan individu. Dalam pelaksanaannya, guru selalu melibatkan orang tua siswa. Jika soal siswa sangat sulit, guru biasanya berkunjung ke rumah siswa. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru terkait pencegahan bullying di sekolah.:

No	Subyek	Hasil wawancara
1	DJ	<i>Pada saat jam pembelajaran, saya selalu menekankan kepada anak-anak agar saling menghormati dan menyayangi antar sesama, karena manusia dihadapan Tuhan mempunyai derajat yang sama.</i>
2	LS	<i>Yang saya lakukan jika ada anak yang membully temannya akan saya kasih hukuman untuk membaca buku di perpustakaan dan meminta maaf kepada teman yang dibully.</i>
3	EN	<i>Saat aku mengajak mereka untuk menonton video, salah satunya adalah video motivasi atau video yang memotivasi semua orang untuk berbuat kebaikan karena ada yang baik hati.</i>
4	MJ	<i>Saat siswa di-bully, saya menekankan pentingnya bersikap baik kepada orang lain dan tidak menyakiti satu sama lain, dan saya selalu memberikan nasehat yang berguna. Ketika</i>

		<i>menerima raport hasil pembelajaran, saya juga memberi tahu orang tua.</i>
5	LL	<i>Saya itu paling tidak suka jika ada anak yang melakukan bullying, maka jika ada anak yang melakukannya akan saya hukum dengan hukuman yang masih tahap wajar. Agar mereka jera dan tidak melakukannya kembali.</i>
6	MR	<i>Saya akan selalu memotivasi mereka untuk berbuat baik, jangan sampai ada yang bertingkah seperti tukang bully. Kemudian saya mengajari mereka untuk berbicara satu sama lain, menyuruh mereka duduk secara acak agar mereka bisa akrab, dan selalu mengajari mereka untuk saling menyapa setiap hari</i>
7	AP	<i>Kalau kasus bullingnya sudah parah banget, saya akan langsung panggil orang tua mereka ke sekolah mba.</i>

Tabel. 1 Hasil wawancara dengan guru dalam pencegahan bullying.

Dalam pembelajaran mandiri, peneliti menerapkan hasil lapangan kepada siswa secara individual, sedangkan guru kelas menggunakan metode pengajaran tradisional. Sebelum kelas dimulai, siswa harus didorong untuk memahami bagaimana siswa akan berinteraksi dengan teman mereka, seperti instruksi individual seperti "Tidak ada yang terluka di sini, kita harus saling mencintai" dan "Jangan menyakiti teman saya." Menerima instruksi tentang cara bertindak atau membantu teman, menghindari kekerasan, berbicara, dan bertanya. Pada awal pembelajaran, metode ini digunakan untuk mengembangkan empati terhadap teman sekelas dan membimbing serta memahami perilaku bullying siswa. Pembinaan juga dilakukan secara kolektif atau di dalam kelas, seperti yang dilakukan ketika bullying terjadi pada saat pembelajaran. Hal ini diwujudkan dalam bentuk nasehat perilaku bullying untuk mendorong korban dan pelaku bullying menjadi anak-anak yang baik dan bebas dari bullying.

Upaya yang sudah dilakukan oleh guru di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas antara lain:

- a. Mengamati siswa setiap hari pada saat berada di lingkungan sekolah.
- b. Memberikan sosialisasi kepada siswa tentang dampak bullying.
- c. Hubungi orang tua jika sekolah tidak bisa menangani perundungan yang terjadi.

- d. Berkoordinasi dengan setiap guru SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran.
- e. Memberikan konseling kepada siswa baik secara individual maupun klasikal untuk semua siswa.
- f. Menumbuhkan kesadaran dan pemahaman tentang bullying dan dampaknya bagi semua pihak terutama pelajar.
- g. Bekerja dengan orang tua.
- h. Mengutamakan pengembangan karakter siswa.
- i. Isi waktu luang dengan hal-hal yang positif, misalnya melaksanakan shalat Dhuha saat jam istirahat.
- j. Membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran.
- k. Bimbingan lebih untuk siswa.
- l. Menasihati siswa yang mengintimidasi.
- m. Memperhatikan siswa.
- n. Cek anak yang membully dalam bentuk sanksi, seperti membersihkan kelas atau membuat kaligrafi, ditempel di kelas.

Upaya ini merupakan bagian dari upaya preventif guru untuk mengendalikan para pelaku bullying dan korban serta mengendalikan para siswa tersebut agar tidak mengulangi perbuatan tersebut. (Muisand Mufidah, 2018) Setelah menyelesaikan masalah intimidasi, siswa harus menjaga semuanya tetap positif, utuh, tidak berbahaya dan murni, berjuang untuk kebaikan dan pertumbuhan. Upaya lain yang dilakukan guru untuk mencegah dan menangani kekerasan adalah pendidikan karakter (Yuyarti,2018) Upaya yang dimaksud antara lain:

- a. Memperkuat kontrol sosial, dapat diartikan sebagai berbagai cara guru, mengamati dan bertindak, mendisiplinkan siswa yang melakukan tindakan menyimpang, termasuk tindakan kekerasan.
- b. Budaya meminta dan memberi maaf dikembangkan.
- c. Mengikuti prinsip pantang kekerasan.
- d. Memberikan pendidikan perdamaian kepada generasi muda.
- e. Peningkatan dan fokus dialog antar siswa di sekolah.
- f. Penawaran katarsis.
- g. Kami berusaha mencegah perundungan di sekolah.

4. Kekerasan Dalam Pendidikan

a. Kekerasan

Menurut kriminolog, "kekerasan" yang menimbulkan kerugian adalah kekerasan yang melanggar hukum. Jadi kekerasan adalah kejahatan. Menurut Sanford Kadish, Ensiklopedia Hukum Pidana, bahwa kekerasan adalah segala tingkah laku yang tidak sah. Terkadang atau sebagai tindakan khusus berupa kritik, yang berujung pada penghancuran atau perusakan harta benda. Menurut Santoso, kekerasan juga dapat diartikan sebagai penyerangan dan pemukulan menurut kategori hukumnya, yaitu kegiatan melawan hukum Termasuk mengancam orang lain dan menggunakan kekuatan fisik. Serangan dan pembunuhan secara resmi dianggap sebagai tindakan kolektif. Dengan demikian, tindakan individu ini tidak hanya terjadi dalam konteks dan kelompok, tetapi juga kekerasan kolektif muncul dari situasi kolektif yang didahului oleh gagasan, nilai, tujuan, dan masalah bersama dalam jangka waktu yang lebih lama.(Anis, 2018).

b. Pendidikan

Menurut Profesor Langveld. Pakar pendidikan Belanda ini berpendapat bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diterima anak-anak yang belum dewasa dari orang dewasa untuk mencapai tujuan kedewasaannya. Garis Besar Haluan Pemerintah Tentang Konsepsi Pendidikan (GBHN) Tahun 1973 menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah perkembangan sadar budi pekerti dan kecakapan manusia yang berlangsung di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung terus sepanjang hayat.(Yuristia, 2020.) Kekerasan dalam pendidikan adalah hukuman yang dijatuhkan kepada siswa sedemikian rupa sehingga siswa merasa sakit secara fisik dan mental.

5. Bullying

a. Pengertian *Bullying*

Bullying adalah perilaku agresif berulang oleh individu atau kelompok yang menyebabkan kerusakan fisik atau emosional. Kata bullying berasal dari kata bahasa Inggris bully, yang berarti mobbing. Artinya pengganggu atau seseorang yang menindas yang lemah dalam bahasa Indonesia. Bullying secara konseptual didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku kekerasan oleh seseorang atau sekelompok orang yang secara mental atau fisik melekat pada orang atau kelompok yang rentan.(Adiyono et al., 2022). Coloroso Barbara berkata: Penghentian intimidasi yang meningkat dapat terjadi. Menurut Ken Rigby, bullying mengacu pada keinginan untuk menyakiti orang lain, biasanya berulang-ulang, gembira dan langsung dilakukan oleh orang atau kelompok yang lebih kuat dan tidak bertanggung jawab.(Nasir, 2018). Menurut Olweus, bullying adalah tindakan sengaja

atau perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh kelompok atau individu, terkadang dilakukan terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela diri, atau sebagai penyalahgunaan kekuasaan/otoritas secara sistematis. Di sisi lain, menurut Black dan Jackson, bullying adalah ketidakseimbangan kekuatan fisik, usia, kemampuan kognitif, kemampuan, dan status sosial yang dengan sengaja mengontrol, merugikan, atau mengesampingkan apa yang berulang kali dilakukan oleh satu atau lebih anak. tindakan positif yang bertujuan untuk anak-anak lain. (Tarisah Kusuma Wardani, dkk, 2021). Berdasarkan pemahaman kita tentang istilah bullying pada beberapa bab, dapat disimpulkan bahwa bullying adalah perilaku yang disengaja atau berulang-ulang oleh seseorang atau kelompok dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan seseorang.

b. Jenis-jenis bullying

Ada banyak jenis intimidasi atau bullying (Widiyanti, 2019) diantaranya:

1) Perundungan atau bullying Fisik

Perundungan atau bullying fisik sering terjadi di sekolah. Hampir perilaku intimidasi melakukan hal itu dengan menggunakan kekerasan fisik. Bullying fisik bisa berupa memukul, menendang, mencambuk, dan sebagian besar meninggalkan bekas luka pada korban. Bahkan jenis intimidasi fisik ini dapat menyebabkan kejahatan. Bullying fisik mudah dipelajari karena siswa lebih mengingat peristiwa yang dialaminya.

2) Bullying Sosial

Bullying dikaitkan dengan kerusakan psikologis pada korban yang menderita depresi, kecemasan, isolasi sosial, dan harga diri rendah. Tujuan dari bullying sosial ini adalah untuk memfitnah orang atau kelompok lain. Beberapa korban, tidak mampu menahan tekanan emosional dan sosial yang terus-menerus, melakukan bunuh diri atau bahkan pembunuhan. Korban intimidasi masa kanak-kanak mungkin tetap terluka secara emosional hingga dewasa, tidak mampu merespons depresi, isolasi sosial, dan situasi yang tidak adil secara memadai.

3) Perundungan verbal

Bentuk bullying ini meliputi fitnah, menyembunyikan informasi, menghina, mengasingkan korban dari teman sebaya, mengabaikan pendapat orang lain, mengumpat/mengejek, mengancam, dan bullying. Ini juga mempengaruhi efek emosional dan psikologis korban bullying. Perundungan verbal ini menyebabkan harga diri rendah, depresi, dan masalah lainnya. Korban intimidasi atau ejekan yang parah di masa kanak-kanak dapat mengembangkan fobia sosial di masa dewasa.

4) Bullying Psikologis

Korban bullying psikologis merasa tidak nyaman secara emosional, terganggu, dan tidak aman. Contoh intimidasi psikologis termasuk bergosip, menghindari, mengintimidasi, memanipulasi, dan menguntit. Siswa yang pernah mengalami bullying psikologis melihat sekolah sebagai tempat yang berbahaya, dan korban bullying psikologis tidak menyukai suasana sekolah.

5) Cyberbullying

Perundungan jenis ini dilakukan dengan mengirim atau mengirimkan pesan teks yang berhubungan dengan teknologi elektronik melalui internet atau telepon untuk mengancam atau melecehkan seseorang. Menurut Cowie dan Colliety, dunia maya bisa menjadi tempat yang berbahaya. Cyberbullying lebih rentan dan lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan bullying biasa. Karena cyberbullying bisa terjadi melalui smartphone, komputer, tablet, email, situs game online, chat room, gambar digital, website, dan instant messaging. Cyberbullying dapat terjadi kapan saja dan jumlah korbannya jauh lebih tinggi. Media online adalah cara termudah untuk mengintimidasi sejumlah besar korban.

6) Bullying Rasional

Tujuan dari bullying ini adalah untuk merusak harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Bullying ini meliputi perilaku terselubung seperti tatapan agresif, ekspresi wajah marah, rintihan, ejekan, ejekan, dan bahasa tubuh ejekan. Bentuk intimidasi ini paling sulit dideteksi dari luar. Logikanya, puncaknya pada masa pubertas ketika terjadi perubahan pada aspek fisik, mental, emosional dan seksual pubertas. Ini terjadi ketika anak muda mencoba mencari tahu identitas mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. (*Pencegahan Bullying Pendekatan Karakter.Pdf*, n.d.).

c. Peran dalam bullying

Menurut Salmivalli et al., bullying (kekerasan) memiliki beberapa peran (Tarisah Kusuma Wardani, dkk, 2021) yaitu:

1) Bully

Peran ini dimainkan oleh seorang siswa yang aktif bertindak sebagai pemimpin kelompok bully (tindakan kekerasan)

2) Bully Assistant

Peran ini memiliki satu atau lebih siswa yang terlibat aktif dalam kekerasan (bullying). Namun, peran ini bergantung pada peran pelaku atau pemimpinnya.

3) Selain aktif ikut melakukan bullying, ada juga siswa yang melakukan bullying, namun tidak secara langsung atau aktif. Mereka bukannya membully. Mereka hanya menonton apa yang mereka lihat untuk hiburan, jadi mereka melaporkannya kepada orang lain ketika perundungan terjadi.

4) Selain aktif terlibat bullying, ada juga siswa yang melakukan bullying namun tidak secara langsung atau aktif. Mereka bukannya membully. Mereka hanya menonton apa yang mereka lihat untuk hiburan, jadi mereka melaporkannya kepada orang lain ketika perundungan terjadi.

5) Betapapun keras dan kejamnya perundungan, hanya sedikit orang yang mau membela korban perundungan. Siswa yang melakukan ini disebut pembela. Namun, karena peran tersebut, ia juga dilecehkan oleh produser.

6) *Outsider*

Siswa yang mengetahui bahwa bullying terjadi di sekolah tetapi acuh tak acuh atau tidak peduli.

d. Faktor penyebab bullying

Berikut ini adalah beberapa faktor yang menyebabkan bullying pada individu atau kelompok (Muhopilah & Tentama, 2019) diantaranya yaitu:

1) Kepribadian

Kepribadian merupakan salah satu faktor penyebab bullying. Kepribadian positif terkait dengan bullying adalah kepribadian ekstrovert, yang memainkan peran penting dalam perilaku agresif dan antisosial. Sifat lain yang mempengaruhi bullying adalah kemalasan (kurangnya empati dan kepedulian terhadap kebahagiaan, kerugian, dan penderitaan orang lain) dan ketidakpedulian (kurangnya perhatian tentang bagaimana orang lain memandang orang dalam kehidupan sosial), dan ditandai dengan kurangnya emosi. (tidak terbuka kepada siapa pun untuk mengungkapkan atau mengungkapkan perasaan). Anda mungkin terintimidasi oleh kepribadian ini karena Anda tidak dapat membenarkan efek berbahaya dari tindakan Anda.

2) Keluarga

Faktor keluarga yang dapat mempengaruhi bullying termasuk fungsi dan pendidikan keluarga yang buruk. Pola asuh yang berdampak positif terhadap bullying adalah pola asuh otoriter. Pola asuh ini terlihat pada orang tua yang menghukum anaknya dengan kekerasan fisik dan emosional untuk menyelesaikan konflik agar mereka mengerti bahwa mereka tidak peka terhadap emosinya. Akibatnya, anak gagal mengembangkan empati terhadap orang lain dan menjadi kurang agresif terhadap teman sebayanya. Anak dengan pola asuh seperti ini biasanya tidak tertarik dengan dunia sekitarnya karena terbiasa dihukum secara fisik oleh orang tuanya. Lebih mudah untuk menggertak seperti itu. Gaya pengasuhan otoriter ini mendukung penggunaan hukuman untuk mendisiplinkan anak dan meningkatkan risiko perundungan. Keluarga merupakan tempat berperilaku dan memelihara hubungan antara anak dan orang tua. Hubungan ini dapat memprediksi perilaku bullying. Pengalaman anak dan orang tua serta pola asuhnya membentuk anak sedemikian rupa sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan kemudian mempengaruhi hubungan anak dengan teman sebayanya. Anak-anak yang diabaikan oleh orang tuanya berkembang Lebih buruk dari anak-anak yang orang tuanya tidak mengabaikan mereka. Pengabaian oleh ayah atau ibu dan kekerasan dalam rumah tangga juga dapat meningkatkan risiko perundungan di sekolah. Bullying juga sering dikaitkan dengan pola keterikatan Keluarga yang buruk, kurangnya kepercayaan pada orang tua, lingkungan rumah yang buruk. Selain itu, anak-anak dengan tingkat keterikatan orang tua yang rendah lebih mungkin untuk di-bully.

3) Pengalaman masa kecil yang buruk (*harful child experience*)

Pengalaman buruk seorang anak adalah salah satu faktor yang mempengaruhi bullying. Siswa yang terjebak dalam bullying kemungkinan besar pernah mengalami berbagai kesulitan di masa kecilnya. Tantangan yang dihadapi anak-anak dalam perkembangan psikologis yang tidak sehat membuat mereka lebih cenderung membully diri mereka sendiri selama masa remaja mereka. Pengalaman masa kecil yang buruk dapat menyebabkan disfungsi yang parah dan menjadi faktor risiko kekerasan remaja.

4) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang nyaman dikaitkan dengan penurunan verbal, interpersonal, dan cyberbullying, dan lingkungan sekolah yang tidak menyenangkan dengan banyak gangguan dikaitkan dengan peningkatan bullying verbal dan interpersonal. Aturan, kesehatan fisik, keterlibatan, dan dukungan lingkungan juga terkait dengan intimidasi. Jenis dan kualitas sekolah juga terkait dengan risiko intimidasi.

Menurut psikolog Seto Mulyadi, bullying disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) Anak muda di Indonesia gelisah, terutama saat pulang sekolah, karena kurikulumnya terlalu ketat dan metode pengajarannya terlalu ketat. Sama seperti remaja yang sulit menunjukkan bakatnya di luar tugas sekolah. Didera candaan dan siksaan (2), budaya masyarakat yang masih kental feodal juga berkontribusi terhadap perundungan, bisa jadi salah satunya.

e. Pengaruh perilaku bullying

Perilaku bullying melakukan tindakannya kepada korban tanpa memikirkan keadaan korban saat ini. Berikut akibat dari perilaku bullying (Tarisah Kusuma Wardani dkk, 2021) yaitu:

- 1) Takut atau malas pergi ke sekolah. Korban bullying memiliki kenangan yang tidak akan lama terlupakan. Misalnya pelecehan verbal, rasa sakit yang dirasakan di seluruh tubuh saat mengalami perundungan fisik. Dan ini membuat korban ingin mengalami hal serupa. Di sini timbul kemalasan dan ketakutan untuk pergi ke tempat korban dilecehkan.
- 2) Gangguan prestasi akademik. Bullying bukan hanya tentang korban fisik. Kegiatan ini juga mempengaruhi psikologi korban, misalnya rasa takut yang berlebihan membebani pikiran korban dan dapat merusak kemampuan korban untuk berkonsentrasi.
- 3) Merasa tidak dihargai di lingkungannya. Perilaku pelaku intimidasi yang diterima membuat mereka merasa tidak berharga karena tidak ada yang mau membantu mereka karena diintimidasi dan ditertawakan.
- 4) Gangguan keterampilan sosial emosional. Hal ini menyebabkan anak sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.
- 5) Kesulitan untuk memahami diri sendiri, perhatian yang berlebihan. Perilaku yang diadopsi oleh korban bullying menghalangi mereka untuk memahami dan merasakan sebagaimana mestinya.

- 6) Berpartisipasi dalam balas dendam atau pelepasan. Korban bullying yang cukup serius dan tidak bisa lagi melampiaskannya pada orang lain sama seperti mereka di-bully.
 - 7) Menjadi pengguna narkoba. Obat-obatan terlarang digunakan oleh korban bullying untuk menenangkan diri. Ini dilakukan karena tidak ada orang yang dapat dijadikan tempat untuk bertukar pikiran dan pendapat, yang membuat mereka tenang, luwes dan kuat untuk melawan bullying yang dialaminya.
 - 8) Masalah kesehatan mental seperti depresi, rendah diri, kecemasan, susah tidur, ingin menyakiti diri sendiri atau berakibat fatal yaitu bunuh diri.
 - 9) Selain dampak yang disebutkan di atas, anak-anak yang menjadi korban bullying fisik dan psikologis biasanya mengalami trauma dan depresi berat, yang berujung pada masalah kesehatan mental. Efek lain termasuk perasaan tidak aman, kecemasan, kegelisahan dan insomnia, preferensi untuk menyendiri, gangguan makan, kepekaan, agresi, dan penurunan prestasi akademik.
- f. Cara menghadapi bullying

Ada beberapa cara mengatasi bullying, antara lain:

- 1) Menggunakan komik digital untuk mencegah bullying sebelum terjadi. Komik digital dirancang untuk siswa dengan pengetahuan dan pemahaman tentang respons bullying dan keterampilan mengatasi (Kurniawan, 2022).
- 2) Konsep kepemimpinan multikultural untuk mengatasi bullying remaja tidak lepas dari konsep psikologis pembinaan remaja. Metode konseling multikultural sebagai pendorong saling menghargai dan menerima dalam kelompok masyarakat. Mayoritas dapat menghormati minoritas. Sebaliknya, minoritas dapat menghormati keberadaan mayoritas. Konsep saling menghormati dan menerima membantu mempromosikan keharmonisan dalam masyarakat majemuk (Khaerunnisa, dkk, 2022).
- 3) Melalui Melalui character building yaitu memperkuat kontrol sosial, mengembangkan budaya memaafkan dan memaafkan, menerapkan prinsip-prinsip anti kekerasan, memberikan pendidikan perdamaian kepada generasi muda, mendorong dialog dan komunikasi intensif antar siswa di sekolah, memberikan katarsis dan upaya preventif. (*Pencegahan Bullying Pendekatan Karakter.Pdf*, n.d.).

- 4) Menggunakan teknik Soma (sosiodrama) untuk mengembangkan perilaku asertif untuk mencegah dan mengatasi bullying. Teknik ini diterapkan dengan melatih siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, lancar berkomunikasi antar teman, berani menolak ajakan negatif, menerima keterbatasan diri. Perilaku asertif membentuk sikap siswa yang dapat percaya diri dalam mencegah dan mengatasi bullying (Heri Wahyu Rejeki, dkk, 2019).

6. Peran Guru

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, melatih dan mengevaluasi pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal dasar beserta menengah.

Peran serta kedudukan guru yang benar dalam komunikasi pendidikan menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Anak juga menghadapi berbagai kesulitan dalam proses komunikasi sains. Setiap anak tumbuh dan berkembang dalam ritme dan variasi yang berbeda, sesuai dengan kepribadiannya, belajar apakah ia berhasil atau tidak, dan tidak memikirkan apakah perbuatannya patut dipuji. Ia belajar dengan caranya sendiri sesuai dengan kemampuan dan kesempatannya, serta kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, serta belajar terhadap setiap individu, dan peran guru sebagai pendamping dalam proses belajar mengajar sangat diharapkan. Setiap guru harus mengetahui kesulitannya dan mencoba menyelesaikannya. Tugas dan Peran Guru dalam Komunikasi Pendidikan di Sekolah (Lia Utari, dkk, 2020) adalah:

- a. Guru sebagai Informan siswa
- b. Guru sebagai pembina akhlak mulia
- c. Guru sebagai penasihat kehidupan yang baik
- d. Guru sebagai perancang kurikulum secara alamiah mengarah pada kodrat

Jurnal	Judul	Penulis	Hasil
Jambura Guidance and Counseling Journal Vol. 3 No. 1 (Maret 2022),	Faktor Penyebab Perilaku <i>Cyberbullying</i> pada Peserta Didik	Brilliyent Insani, Asradi, Rully Andi Yaksa	Peran guru adalah memberikan layanan yang efektif secara individu, kelompok, atau secara tradisional terkait dengan faktor-faktor yang

Jurnal	Judul	Penulis	Hasil
halaman 26-33			mempengaruhi cyberbullying.
Jurnal Al Husna, Desember 2021, Vol. 2, No. 3 hal 205-216	Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar	Fitriawan Arif Firmansyah	Guru berperan dalam mencegah dan menangani perilaku bullying. Guru sebagai pengajar tidak hanya menjadi bagian dari kegiatan siswa di sekolah, tetapi juga mengamati tingkah laku siswa sehari-hari di sekolah.
Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 6 No 2 tahun 2022	Peran Guru terhadap Perilaku <i>Bullying</i> di Sekolah Dasar	Arespi Junindra, Hasanatul Fitri, Desyandri, Irda Murni	Guru sangat berperan disekolah yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi seluruh kegiatan yang terjadi disekolah.
JURNAL BASICEDU Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 4566 - 4573	Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar	Ramadhanti, Muhamad Taufik Hidayat	Strategi guru dalam menghadapi perilaku bullying adalah dengan memberhentikan siswa yang terlibat dalam kejadian bullying, menginstruksikan siswa untuk keluar kelas dan pergi ke kamar mandi, dan setelah siswa tenang, guru menjelaskan kepada kedua belah pihak. , membuat pelaku menyadari kesalahannya dan mendorong teman yang terlibat untuk meminta maaf
Edukasi: Jurnal	Perilaku <i>School</i>	Putu Yulia Angga Dewi	Perilaku bullying di sekolah tidak ditanggapi

Jurnal	Judul	Penulis	Hasil
Pendidikan Dasar ISSN 2721-3935 Vol. 1, No. 1, Maret 2020,	<i>Bullying</i> Pada Siswa Sekolah Dasar		secara serius oleh para guru, yang beranggapan bahwa perilaku bullying di sekolah merupakan bagian dari perkembangan siswa.
Joyful Learning Jurnal, 2018	Peran guru dan lingkungan sosial terhadap tindakan bullying siswa Sekolah Dasar	Mafidatul Alawiyah, A. Busyairi	Peran guru dalam pencegahan bullying adalah memberikan konseling klasikal individual, mengembangkan kesadaran dan pemahaman tentang bullying dan dampaknya, bekerja dengan orang tua, mengisi waktu luang mereka dengan positif, dan bekerja dengan guru profesional, serta mengawasi.

Berdasarkan pemaparan penelitian sebelumnya tentang peran guru dalam pencegahan bullying di tingkat sekolah dasar. Temuan dapat dikelompokkan di bawah ini.:

Pertama, faktor-faktor penyebab bullying diantaranya:

- a. Faktor orang tua, termasuk keluarga asuh diharapkan dapat menciptakan suasana keakraban antara orang tua dan keluarga serta memberikan perhatian lebih kepada anak.
- b. Faktor lingkungan: lingkungan sekolah, masyarakat, atau hubungan dengan teman sebaya.
- c. Faktor teman sebaya, yaitu sikap dan kebiasaan teman sebaya, tidak positif dan karena itu berdampak negatif terhadap perilaku siswa.
- d. Elemen Media Sosial di Media Cetak dan Elektronik.
- e. Faktor iklim dari sekolah terkait dengan lingkungan dan kondisi sekolah.

Kedua, Guru memiliki peran yang berbeda ketika menangani bullying di sekolah dasar. Di bawah ini adalah analisis jurnal yang relevan mengenai peran guru mencegah bullying di tingkat sekolah dasar yaitu:

- a. (Studi oleh Fitriawan Arif Firmansyah, 2021), Studi ini menemukan bahwa guru dalam menghadapi perundungan, tetap semangat, akui perilaku buruk, kerja sama bersama walimurid, dan memberikan bimbingan bagi siswa.
- b. (Studi oleh Ramadhanti dan Muhamad Taufik Hidayat, 2022) Studi ini menemukan guru menawarkan intervensi kepada semua siswa yang terlibat dalam bullying dan (untuk Muslim) menyuruh mereka untuk mandi. Disimpulkan bahwa perilaku bullying dapat diatasi dengan Selain itu, yang dapat dilakukan guru adalah meminta masing-masing pihak untuk menjelaskan dan pelaku agar mengakui kesalahannya kemudian meminta maaf.
- c. Menurut penelitian oleh (Mafidatul Alawiyah, A. Busyairi, 2022), hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk bullying dijelaskan sebagai berikut: Kontak fisik secara langsung misalnya memecahkan barang dan mengganggunya, kontak secara verbal misalnya mengumpat, meledek, meledek, menyoraki teman,” ucapnya kasar. Ada juga bentuk bullying nonverbal langsung, seperti ekspresi wajah mencibir, dan bentuk nonverbal tidak langsung, seperti mencubit teman. Peran guru dalam pencegahan bullying adalah memberikan konseling individual dan tradisional, meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang bullying dan dampaknya, bekerja dengan orang tua, mengisi waktu luang mereka dengan positif, bekerja sama dan mengawasi dengan guru. Selain itu, peran guru harus diperhitungkan karena memiliki efek positif dan negatif dalam kaitannya dengan pengaruh lain, yaitu pengaruh lingkungan sosial. Guru memiliki strategi yang berbeda untuk menghadapi bullying.sekolah terkait dengan lingkungan dan kondisi sekolah.
- d. Menurut penelitian oleh (Brilliyent Insani, Asradi, Rully Andi Yaksa, 2022), temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa guru berperan dalam mengatasi perundungan di sekolah. Bersama satu sama lain, memberikan bimbingan klasikal dan pribadi, selalu menawarkan nasihat yang konstruktif dan mendidik kepada siswa tentang masalah intimidasi dan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi cyberbullying.

- e. Kajian oleh (Putu Yulia Angga Dewi, 2020) Bullying di sekolah tidak hanya berdampak pada para pelaku bullying, tetapi juga pada anak-anak yang menjadi korban pelecehan dan perundungan oleh para pelaku bullying. Anak-anak yang menjadi korban bullying lebih pemalu dibandingkan teman sebayanya dan secara fisik atau mental lebih lemah. Anak-anak yang terisolasi secara sosial, anak-anak yang sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya, anak-anak dengan harga diri rendah, anak-anak dengan aksen yang berbeda. Bahkan anak orang miskin pun sering menjadi korban perundungan, bahkan anak orang kaya pun tidak bisa lepas dari perundungan. Korban bullying adalah orang yang tidak mampu melawan atau melindungi diri dari bullying.
- f. Menurut penelitian oleh (Ramadhanti, Muhamad Taufik Hidayat, 2022) tentang strategi guru mengatasi perilaku bullying yaitu strategi menjauhkan siswa yang melakukan bullying, siswa dianjurkan untuk keluar kelas setelah mereka tenang. akan diminta untuk pergi dan mandi. Guru menuntut penjelasan dari kedua belah pihak, membuat pelaku mengakui kesalahannya, dan meminta maaf kepada teman yang terkena dampak.

Berdasarkan uraian dan analisis beberapa jurnal di atas, pencegahan bullying di sekolah dasar meliputi: Pencegahan dan pengobatan bullying. Motivasi Berkelanjutan; Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa guru memiliki peran yang berbeda seperti: Selalu menginstruksikan siswa, mengintervensi dan (bagi umat Islam menyuruh wudlu untuk semua siswa yang terlibat bullying). Selain itu, guru dapat meminta kedua belah pihak untuk menjelaskan dan meminta pelaku mengakui kesalahan dan meminta maaf. Berkoordinasi dengan orang tua siswa, kelompok belajar, dan melalui instruksi tradisional dan pribadi, membiasakan siswa pada sikap solidaritas dan kebaikan, dan secara konsisten memberikan siswa konseling dan pendidikan yang konstruktif tentang intimidasi. Guru juga harus mampu membentuk karakter anak didiknya dan membangun hubungan yang baik dengan mereka, serta harus mewaspadai tindak kekerasan yang dilakukan oleh anak didiknya.

D. KESIMPULAN

Sekolah adalah sarana memperoleh pengetahuan umum atau agama dan pendidikan moral atau moral dengan peran serta tenaga kependidikan. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran sebagai sumber belajar, fasilitator, demonstrator, pembimbing, motivator dan evaluator. Namun, bullying dan kekerasan sering terjadi di lingkungan sekolah. Bullying dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok. Konsekuensi dari intimidasi sangat

bervariasi, bahkan yang paling fatal adalah mengakhiri hidup dan bunuh diri. Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru berperan penting dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying, karena mereka tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga memiliki peran dalam memantau peningkatan perilaku bullying. Tingkah laku siswa sehari-hari di lingkungan sekolah. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, guru melakukan beberapa hal untuk mencegah dan mengatasi bullying di sekolah. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa mereka harus selalu bersikap sopan terhadap orang lain, mendorong siswa untuk berperilaku sopan, dan menghukum siswa dengan cara yang mendidik. Bullying di sekolah dapat dicegah dengan bekerja sama dengan orang tua siswa untuk mengubah sikap, kepribadian, dan kepribadian mereka. Biasanya, guru bekerja bersama dua kali dalam satu semester, yaitu setelah mendapat sertifikat studi. Guru menginformasikan kepada orang tua siswa tentang perkembangan kepribadian, nilai dan perilaku siswanya. Pelatihan dapat berupa kelompok atau klasik, individu atau individu. Pelatihan ini berlangsung di kelas dan mencakup penyuluhan tentang bahaya bullying baik bagi pelaku maupun korban. Konsekuensi bullying seorang siswa tergantung pada masalah yang dihadapi oleh guru. Jika kejadiannya tidak terlalu serius, guru mengundang siswa yang terkena dampak ke sesi bimbingan belajar. Oleh karena itu, tujuan kami adalah untuk mencegah dan menghilangkan intimidasi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Adi Santoso. (2018). "Pendidikan Anti Bullying." *Jurnal Majalah Ilmiah Pelita Ilmu, Vol. 1, No. 2.*
- Amin Nasir. (2018). "Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah." *Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol.2, No. 2.*
- Anis, M. (2018). Pembinaan Anak Tanpa Kekerasan Menurut Undang-undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (Studi Kasus di Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar). *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, 5(1), 131. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v5i1.5673>
- Arespi Junindra, Hasanatul Fitri, dkk. "Peran Guru Terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambu Sai, Vol. 6, No. 2*
- Budi Sarasati, Dian Kusumawati, Iin Widiastuti. (2019). "Pencegahan Bullying di Sekolah Melalui Program *Welcome Day*." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Aksiologiya. Vol. 3, No. 2*

- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Dini Silvi Purnia, T. A. (2020). *Metode Penelitian Strategi Menyusun Tugas Akhir*. Graha Ilmu
- Fery Muhamad Firdaus. (2019). “Upaya Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar dengan Mensinergikan Program Sekolah dan Parenting Program Melalui Whole School Approach.” *Jurnal Pendidikan Dasar Didaktika*. Vol.2, No. 2
- Fina Ismatul Maula. (2019). “Strategi Guru Dalam Mengatasi Bullying Siswa Di MI Pesantren Sabilil Muttaqien Tanen Rejotangan Tulung Agung.” *Institutional Repository UIN Tulung Agung*
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Gustiwan, J., Karneli, Y., Miaz, Y., & Firman, F. (2021). Pembinaan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab Anak untuk Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3216–3223. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1330>
- Hariyanto Wibowo, Fijriani, Veno Dwi Krisnanda. (2021). “Fenomena Perilaku Bullying di Sekolah.” *Jurnal Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 1, No. 2
- Heri Wahyu Rejeki. (2019). “Membangun Tingkah Laku Asertif Melalui Pengembangan Modul Teknik Soma Untuk Mencegah dan Mengatasi Bullying.” *Jurnal Education and Development*, Vo. 7, No. 2
- Implementasi konseling.pdf*. (n.d.).
- Kelompok 2_Perilaku Bullying dan Dampaknya pada Korban_Prospektiv.pdf*. (n.d.).
- Kurniawan, M. I. (2022). Pengembangan komik digital untuk mencegah bullying pada siswa kelas VII. *JURNAL KONSELING GUSJIGANG*, 8(1). <https://doi.org/10.24176/jkg.v8i1.7491>
- Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, Farida Kurniawati, Dominikus David Biondi Situmorang. (2019). “Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian, dan Cara Menanggulangnya.” *Jurnal Ilmu Pendidikan UPI*, Vol. 17
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(2), 99. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i2.15132>
- Nal Education and development*. (2019). 7.
- Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling,”* 2(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>
- Nurul Muftihah, Luhur Wicaksono, Yuline. “Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi Bullying Pada Siswa MTs Bustanul Ulum Mempawah Timur.” *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 10, No. 10
- Pencegahan bullying pendekatan karakter.pdf*. (n.d.).

- Purnomo, E., S, A., & Marheni, E. (2019). Preventif Tindakan Bullying dengan Kegiatan Olahraga. *Suluh Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 20(1), 39. <https://doi.org/10.24036/sb.0390>
- Santoso, A. (n.d.). *PENDIDIKAN ANTI BULLYING*. 9.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu
- Syafiq, Muhammad Ubaidillah. (2020). “Implementasi KOnsep Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying: Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Sa’diyyah 2 Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang.” *Digital Library UIN Sunan Ampel Surabaya*
- Tantri Widyarti Utami, Yunani Sri Astuti, Livana PH. (2019). “Hubungan Kecemasan dan Perilaku Bullying Anak di Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, Vol. 2, No. 1*
- Tipe penelitian.pdf*. (n.d.).
- UU Nomor 19 Tahun 2016.pdf*. (n.d.).
- UU Nomor 35 Tahun 2014.pdf*. (n.d.).
- Vihantika Rachma Fitri. (2020). “Studi Tentang Upaya Guru PPKN Dalam Mengatasi Bullying Sebagai Perilaku Menyimpang (Studi Deskriptif di SMA Negeri 1 Beber.” *Repository UPI*
- Viola Amanda, Septia Wulandari, dkk. (2020). “Bentuk dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik.” *Jurnal Kepemimpinan dan Kepengurusan Sekolah, Vol. 5, No. 1*
- Wardani, D. K. (2019). *EKSPLORASI PENGALAMAN REMAJA YANG MENJADI KORBAN BULLYING DI SEKOLAH*. 6(1), 8.
- Widiyanti, W. (n.d.-a). *Mengenal Perilaku Bullying di Sekolah*. 14.
- Widiyanti, W. (n.d.-b). *Mengenal Perilaku Bullying di Sekolah*. 14.
- Yulinda Saraswati. (2018). “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Bullying Dengan Metode Ceramah Menggunakan Leaflet Dan LCD Terhadap Sikap Bullying Pelajar SMPN 4 Cilacap.” *Prosiding Seminar Nasional dan Penelitian Kesehatan. Vol. 1 No. 1*
- Yuristia, A. (2020.). *PENDIDIKAN SEBAGAI TRANSFORMASI KEBUDAYAAN*. 13.
- Yuyarti. ((2018). “Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter.” *Jurnal Kreatif, Vol. 9, No. 1*
- Zakiyah Darajat. (2005). *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang Edisi V
- <https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020> diakses pada tanggal 7 November 2022 pukul 10.49